

SINETRON ISLAMI, DIDAKTISKAH?

Drs. Sumiyadi, H.Hum.

Sinetron islami adalah sinema elektronik yang bersifat keislaman. Apabila pernyataan tadi masih perlu penjelasan, maka sinetron islami adalah film cerita untuk acara televisi yang berdurasi pendek (sekali tayang) atau panjang (berkali-kali tayang karena dipersiapkan untuk berpuluh episode) dan bertema keislaman atau hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam.

Tradisi sinetron bersumber dari acara televisi di Amerika, yang biasa disebut dengan *soap opera* (opera sabun). Kata itu tidak perlu ditafsirkan sebagai subgenre dari acara seni seserius opera, bahkan di dalamnya terkandung makna “pelecehan”. Sinetron tidak memerlukan konsentrasi penuh seperti acara sepak bola atau film nasrani tentang Yesus Kristus karya Mel Gibson yang pernah ditayangkan di televisi swasta kita dengan sekali tayang dan terbebas dari iklan. Sinetron *Dallas*, *Dinasty*, dan *Santa Barbara* di Amerika dulu dinikmati sebagai acara keluarga dengan sebungkus *popcorn* dan segelas *soft drink* dan bersegera ke kamar kecil begitu iklan sabun muncul. Kini di Indonesia kita asyik menonton *sinetron Azab Illahi*, *Kuasa Illahi*, *Taubat*, *Astagfirullah*, *Insyaf*, dan *Hidayah* terpaksa melahap jeda iklan meskipun *kebelet* karena takut ke kamar kecil dan...karena memang suka menonton iklan sambil berharap ada produk mutakhir yang dapat dibeli dengan harga murah, meriah, dan berhadiah.

Pada zaman Yunani Kuno orang-orang menonton drama tragedi *Oedipus* dengan menyadari adanya efek pencucian diri (*chatarsis*). Dalam drama itu raja penguasa Thebes yang biasanya tabik pada ahli nujum—seperti halnya raja-raja yang belum tersentuh agama samawi—berbalik membencinya. Raja menganggap ramalan ahli



nujum yang mengatakan bahwa sang anak akan membunuh bapaknya sendiri, dan kemudian akan mengawini ibunya sendiri adalah bohong belaka. Meskipun begitu, sang raja *toh* rela membuang anak laki-laknya yang baru lahir. Takdirpun diguratkan oleh Sophocles Sang Pengarang. Anak raja yang bernama Oediphus yang dibuang itu tidak mati, bahkan tumbuh dewasa dan perkasa hingga berhasil membunuh bapaknya dan mengawini ibunya hingga melahirkan seorang anak yang diberi nama Antigone! Setelah drama itu tamat, penonton bubar sambil merenungi nasib diri sebagai manusia.

Bagaimana kalau nasib Oidiphus itu menimpa diri?

Pada zaman kini, yang disebut dengan zaman pasca-Gutenberg, zaman teknologi elektronik, drama kita adalah sinetron. Kita tidak perlu lagi berduyun-duyun datang ke gedung pertunjukan karena sinetron hadir di tengah keluarga melalui sebongkah kotak ajaib yang bernama televisi. Kini kita dapat mengajukan pertanyaan serupa. Bagaimana kalau peristiwa tokoh yang berperan sebagai pemuja setan yang kemudian diazab Allah menimpa diri kita? Kita langsung menjawabnya dalam hati, “Ah, itu tidak mungkin karena saya hanya memuja bintang idola, saya hanya memuja uang, saya hanya memuja pekerjaan, saya hanya memuja pacar *doang, kho!*” Pendeknya, kita bersyukur karena yang diazab Alloh itu adalah orang yang melakukan kejahatan dalam level sejahat-jahatnya, yaitu seratus persen jahat,. Di lain pihak kita pun sangat opstimis dapat mengalahkan gangguan yang ditimbulkan orang yang dibantu setan, seperti santet dan pelet karena hal itu dapat ditangkis cukup dengan membaca bismillah, Allahu Akbar, dan doa-doa muawidzat, meskipun dibaca tidak secara fasih dan tanpa paham maknanya oleh para bintang idola yang memerankan seorang ustad atau kiyai..



Semoga jawaban itu hanya suudzon. Semoga pemisa televisi masih menggunakan akal sehat dan hanya memungut hikmah positif, sehingga efek katarsis atau penyucian diri masih dapat digunakan untuk penayangan sinetron yang demikian. Paling tidak, kita dapat berucap terhadap orang yang diadzab, audubillaahi min dhalik!

Namun, sikap husnudzan pun belum merupakan solusi ampuh. Sinetron adalah acara televisi dan televisi adalah bagian dari media massa. Sementara itu hakikat media massa bak pisau belati bermata dua. Kita khawatir , pesan islaminya tumpul, namun justru pesan latennya berupa kekafiran, kemurtadan, dan kemusyrikan menusuk mata hingga membutakan mata batin dan nalar kita.

Apabila sinetron islami yang ada belum dapat dijadikan parameter yang ideal, lantas sinetron bagaimana yang dapat menjadi teladan? Sinetron islami yang ideal tentunya harus kembali pada khittah semula umat manusia, yaitu sebagai khalifah fil ardhi. Sebagai khalifah di biosfer ini, manusia mempunyai tugas untuk beribadah kepada Alloh, seperti difirmankan Alloh dalam Quran Surat Adzariat ayat 56, “Tidak semata-mata aku ciptakan jin dan manusia, melainkan untuk beribadah ”. Kunci ibadah yang utama adalah ikhlas, yaitu melakukan amalan dengan niat, tujuan, dan kesadaran bahwa kita sebagai manusia hanya milik Alloh SWT semata. Oleh karena itu, sinetron harus dipandang sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Alloh. Dengan demikian, sinetron, umumnya karya seni, punya andil dalam mengembangkan syiar Islam.

Seni sebagai media dawah dan cara ibadah sudah banyak dilakukan oleh ulama pendahulu. Walisanga dengan wayang dan gamelannya, para sufi, khususnya Jalaluddin Rumi , Rabiah Al adawiyah, Fariduddin Attar, Umar Khayam, dan Muhammad Iqbal dengan puisi-puisinya. Di Bandung dulu, Almarhum Prof. Sadali sangat intens dan khusu



dengan lukisan kaligrafinya. Sinetron produk timur tengah yang menggambarkan sejarah rasul-rasul dan para sahabat atau film seperti *The Message*, *Dawn of Islam*, dan *The Lion of The Desert* merupakan film yang sangat menonjolkan aspek keislamannya.

Sinetron islami dapat saja mempertontonkan seribu satu masalah manusia, namun harus berakhir pada suatu solusi bahwa tuntunan itu hanyalah Quran dan Sunah Rasul SAW. Akan tetapi, karena sinetron merupakan karya seni, maka dalam penampilannya tentu saja harus memenuhi estetika seni sehingga tidak terkesan menggurui, verbal, dan miskin ide.

Dalam menilai sinetron yang baik, paling tidak kita harus melihat dua segi, yaitu aspek cerita dan aspek sinematografi. Aspek cerita berkaitan dengan struktur alur, bahan, dan ide cerita, sedangkan aspek sinematografi berkaitan dengan visualisasi cerita.

Bahan dan ide cerita dapat bersumber dari khazanah sastra dan kisah teladan, dan wiracarita yang sebagiannya termaktub dalam Al Quran, Sunah Rasul, Kisah para sahabat, aulia, dan orang-orang salih. Islam kaya dengan beribu kisah, meskipun setakat ini banyak sinetron kita yang mengambil mitos-mitos agama dari bangsa lain. Padahal, mitos-mitos mereka berkait erat dengan tradisi dan ketaksadaran kolektif mereka. Untuk Barat, misalnya, mereka tidak akan lepas dari Mitologi Yunani dan kitab sucinya. Mungkin saja persoalan mitos ini bisa dilegalisasi secara ilmiah, misalnya karena intertekstualitas dalam seni tiada terbandung. Namun, pertimbangan estetika film seperti itu akan jadi nomor ke sekian selama *rating* dan *comercial break* menjadi dambaan *crew* sinetron. Bagaimana dengan penanaman nilai didaktis? Syiar Islam? Oh, ...itu kan urusan guru dan dai. *Masa, sih?*

Apa yang harus kita persiapkan dalam menilai/mengkritik film?



1. Saini K.M. : Menilai karya seni seperti film memerlukan dua jenis bekal, yaitu yang bersifat subjektif dan objektif.
 - 1) Bekal subjektif: temperamen (dimodifikasi oleh lingkungan alam, sosila, maupun metafisik), watak, dan sosok akhir kepribadian seseorang sebagai hasil upaya pengembangan dirinya;
 - 2) Bekal objektif: kemampuan dan keterampilan di dalam memahami “bahasa” film.

2. Lee R. Bobker: dalam menilai film, kritikus harus memiliki prasyarat 1) pengetahuan seksama tentang bentuk seni film, 2) percaya bahwa film adalah seni. Dan 3) mengerti dan menghargai seni-seni lain. Unsur-unsur film yang dapat dikupas adalah 1) tema film, 2) kualitas teknik pelaksanaan, 3) berlakunya ide-ide dalam film, 4) kualitas dan sifat dari ide-ide dalam film, 5) dukungan pekerja film (aktor, dsb.). dan 6) hubungan film dengan seni lain (misalnya dengan karya sastra).Semua unsur film tersebut akan menjadi isi kritik dan disampaikan dengan gaya tertentu.

3. Klasifikasi film cerita:
 - 1) film romance (romantis/romantik?)
 - 2) film realis
 - 3) film sejarah
 - 4) film cowboy/ewstern
 - 5) film perang
 - 6) film futuristik/science fiction
 - 7) film misteri



- 8) film horor
- 9) film anak-anak
- 10) film cartoon/animasi
- 11) film petualangan
- 12) film pembunuhan (crime story)/spy, mafia
- 13) film seks
- 14) film klasik
- 15) film spektakuler
- 16) film kolosal
- 17) film tarian
- 18) film nature
- 19) film monster
- 20) film show
- 21) film reportase
- 22) film dokumenter.



Beberapa pernyataan yang harus dijelaskan berkaitan dengan film dan sinetron:

- 1) Film dipenuhi oleh tanda, terutama tanda ikonis.
- 2) Unsur film ada dua, yaitu gambar (yang bergerak) dan suara (suara orang, suara-suara yang langsung mengiringi gambar—derit pintu, tembakan, deru mobil—dan suara musik (yang merupakan tanda ikon metaforik).
- 3) Hukum tanda: pesan berupa tanda simbol akan selalu dikalahkan oleh tanda ikonis; jadi, tanda ikon akan lebih komunikatif dibandingkan tanda simbol (contoh: film komedi *slaps-tick* lebih komunikatif daripada komedi situasi).
- 4) Kajian semiotik film dapat menggunakan perangkat kajian semiotik teks (sintaksis—antar tanda, semantik—tanda dan maknanya, dan pragmatik—tanda dan penggunaannya), meskipun hanya merupakan metafor. Konsumsi naluri penonton film/bioskop lebih keras, lebih kejam, dan lebih ikhlas daripada penonton drama.
- 5) Persamaan film dengan drama: baik pertunjukan drama maupun film merupakan tanda-tanda yang mendenotasikan suatu realitas yang mungkin ada; keduanya merupakan tanda ikonis, sekaligus indeksikal
- 6) Perbedaan film dengan drama: a) status semiotis keduanya berbeda (karena kehadiran kongkret selama pertunjukan, maka drama terpaksa melakukan pembatasan dalam menggunakan tanda. Namun, tanda drama berdimensi tiga, langsung dapat disentuh, dan tanda utamanya, yaitu para aktor adalah makhluk hidupan, b) tanda drama memiliki lapisan semiotika rangkap sehingga memungkinkan terjadinya pelepasan hubungan semiotis oleh penonton, yang oleh Diderot disebut sebagai paradoks pelawak



SINETRON ISLAMI, DIDAKTISKAH?

Drs. Sumiyadi, H.Hum.

Makalah

**Disampaikan dalam acara Pekan Cahaya Ramadhan, yang diselenggarakan oleh
Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia, pada
tanggal 14 Oktober 2005.**

